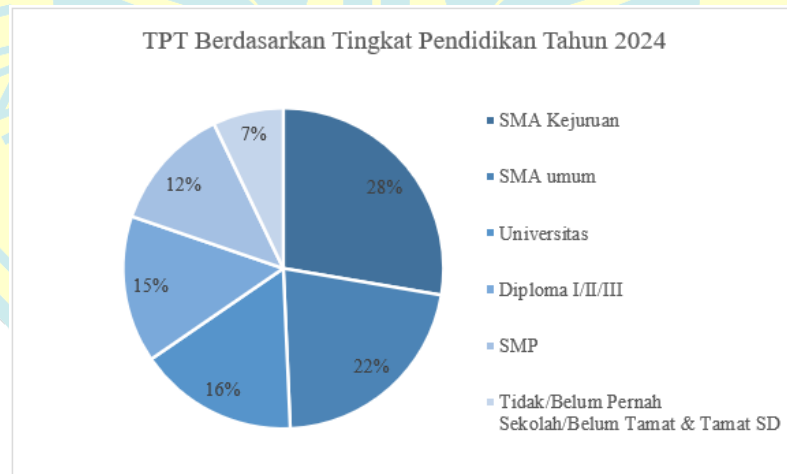


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan dipandang sebagai salah satu yang dipertimbangkan dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara (Sari & Rahayu, 2019). Persaingan penerimaan karyawan sangatlah ketat mengingat peluangnya terbatas dan tingkat kompetensi yang tinggi. Teori, keterampilan, dan kreativitas yang unggul memungkinkan individu mampu membuka lapangan pekerjaan yang tak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga individu lainnya dengan cara berwirausaha (Athaya & Kurniawan, 2022). Kewirausahaan memiliki peran menyediakan kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan konsumen, memberikan pelayanan, hingga menyejahterakan masyarakat (Shahzad et al., 2021).



Gambar 1. 1 TPT Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

Sumber : Badan Pusat Statistik

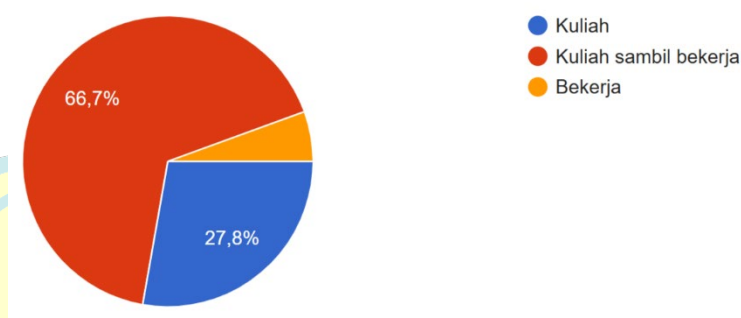
BPS menyajikan data yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMA mencapai 22%. Angka ini menjadi yang tertinggi kedua tepat di bawah lulusan SMK. Sekolah menengah atas (SMA) identik sebagai

tingkat pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, tentu tidak semua siswa melanjutkan studi ke jenjang berikutnya setelah lulus dari SMA. Ada di antara lulusan SMA lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan. Tushar dan Sooraksa (2023) menyatakan apabila kemampuan dan keterampilan yang dimiliki belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, akan timbul masalah pengangguran dan membuat angkatan kerja produktif berkurang.

Intensi berwirausaha harus dikembangkan sebagai salah satu cara mengatasi masalah pengangguran. Intensi menggambarkan kesediaan individu untuk berupaya melaksanakan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Sementara itu, berwirausaha adalah kegiatan usaha yang menyangkut kemampuan dalam melihat peluang-peluang yang ada diikuti upaya mengelola, mengambil risiko, dan mengembangkan usaha tersebut untuk memperoleh keuntungan (Syariati, 2022). Menurut Liu et al. (2022) intensi berwirausaha adalah keinginan seseorang untuk merintis usaha disertai dengan kesiapan mental. Dapat disederhanakan bahwa intensi atau niat berwirausaha merupakan keinginan dan ketertarikan penuh individu untuk melakukan kegiatan usaha diikuti dengan kesediaan memunculkan perilaku wirausaha demi memperoleh keuntungan.

SMA Negeri 19 Kota Bekasi diketahui sebagai salah satu sekolah menengah atas yang memberikan pendidikan kewirausahaan kepada siswa-siswinya melalui pembelajaran di kelas hingga kegiatan di luar kelas. Pendidikan di dalam kelas dibekali melalui mata pelajaran pendidikan kewirausahaan (PKWU). Pembelajaran kewirausahaan juga dilakukan melalui kegiatan di luar kelas berupa praktik berdagang langsung yang dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 19 Kota Bekasi dengan nama *Market Day*. Kegiatan *Market Day* melatih keterampilan dan kekompakan siswa mulai dari mempersiapkan produk, membuat strategi promosi, hingga menjualnya langsung kepada konsumen di lingkungan sekolah.

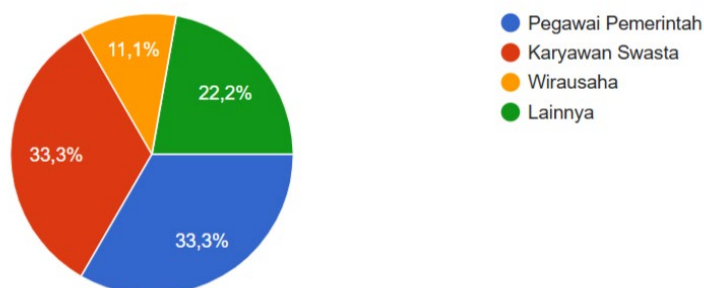
Peneliti melakukan kegiatan pra-riset melalui penyebaran kuesioner kepada siswa-siswi kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi. Berikut hasil yang diperoleh dari kuesioner pra-riset yang telah peneliti sebar.



Gambar 1. 2 Hasil Pra-riset Rencana Setelah Lulus SMA

Sumber : Data diolah oleh peneliti

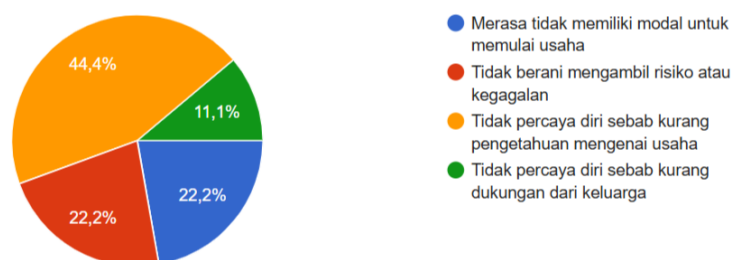
Melihat pada data pra-riset yang ditampilkan di atas, terlihat bahwa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi memilih untuk kuliah sambil bekerja dengan persentase 66,7%, kebanyakan siswa ingin memiliki penghasilan sendiri sebagai tambahan di luar uang saku pemberian dari orang tua. Selanjutnya, sebesar 27,8% siswa berencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, dan 5,5% lainnya memilih untuk langsung bekerja. Hasil yang diperoleh dari pra-riset menunjukkan bahwa berwirausaha belum menjadi rencana yang dipilih oleh siswa kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi setelah lulus dari SMA. Berdasarkan keterangan dari siswa, pendidikan kewirausahaan di sekolah telah memberikan fasilitas pengetahuan dan keterampilan. Namun, siswa merasa ilmu yang didapatkan dari pendidikan kewirausahaan di sekolah masih belum mencukupi untuk menjadi wirausahawan. Akibatnya, niat untuk berwirausaha yang sempat tumbuh menjadi surut dan siswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke taraf yang lebih tinggi.



Gambar 1. 3 Temuan Pra-riset Pekerjaan yang Dipilih

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Diagram di atas memaparkan bahwa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi memilih untuk bekerja sebagai pegawai pemerintah sebesar 33,3%, memilih karyawan swasta sebesar 33,3%, memilih pekerjaan lainnya sebesar 22,2%, dan menjadi wirausaha sebesar 11,1%. Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya niat siswa kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi untuk berwirausaha. Melihat dari pilihan dengan persentase terbesar, tampaknya siswa lebih memilih pekerjaan yang stabil dan pasti, seperti pegawai pemerintah dan karyawan swasta. Rendahnya intensi berwirausaha pada siswa ini dapat disebabkan oleh pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan yang kurang efektif. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan hendaknya sesuai dengan topik kewirausahaan agar intensi berwirausaha pada siswa dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, pandangan lingkungan keluarga terhadap pemilihan pekerjaan siswa di masa depan juga dapat memengaruhi pilihan karier siswa. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga turut andil dalam memberikan arahan dan dukungan mengenai pekerjaan yang akan dipilih atau diinginkan oleh siswa.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-riset Penyebab Tidak Siap Berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data pra-riset yang diperoleh, diketahui beberapa alasan yang menyebabkan siswa kelas XII IPS SMA Negeri 19 Kota Bekasi tidak siap untuk berwirausaha. Sebanyak 44,4% siswa merasa tidak percaya diri sebab kurang pengetahuan mengenai usaha, 22,2% tidak berani mengambil risiko atau kegagalan, 22,2% merasa tidak memiliki modal untuk memulai usaha, dan 11,1% lainnya tidak percaya diri sebab kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Pengetahuan kewirausahaan yang cukup akan membantu dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat untuk kemajuan usaha. Merasa kurang pengetahuan membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Tidak memiliki modal, rasa takut gagal, dan kurang dukungan dari lingkungan keluarga menjadi penyebab lainnya para siswa kurang siap berwirausaha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha siswa, termasuk peran pendidikan kewirausahaan yang siswa peroleh, pengaruh lingkungan keluarga, serta tingkat efikasi diri kewirausahaan siswa.

Pendidikan dienyam oleh siswa sebagai persiapan dan pengembangan diri untuk menjalankan kehidupan dan menghadapi tantangan di dalamnya. Pengetahuan yang cukup menjadi bekal seseorang untuk melakukan aktivitas dengan baik. Demikian pula dalam berwirausaha, pengetahuan akan kewirausahaan menjadi faktor yang memengaruhi mulai dari niat berwirausaha hingga proses menjalankan usaha. Intensi berwirausaha siswa dipengaruhi oleh

pendidikan kewirausahaan yang baik di kelas serta fasilitas untuk mengembangkan pembelajaran menjadi sebuah praktik (Abidah et al., 2023).

Pengembangan pendidikan kewirausahaan penting diberikan kepada siswa sejak usia dasar. Pendidikan dimulai dengan pengenalan kewirausahaan pada siswa SD untuk membangun karakter, seterusnya ditanamkan dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan agar ilmu tersebut dapat diaplikasikan di masa depan (Utami & Castiyani, 2021). Pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA dan SMK, siswa mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan yang lebih optimal. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengenai sikap, perilaku, dan cara berpikir yang akan memengaruhi intensi siswa untuk berwirausaha (Sari & Rahayu, 2019).

Penelitian dilakukan oleh Wu et al. (2022) membahas pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha untuk populasi mahasiswa di Provinsi Zhejiang, China. Penelitian ini memperoleh hasil Pendidikan kewirausahaan berperan positif juga signifikan dalam intensi berwirausaha. Analisis oleh Mardiah et al. (2023) pada siswa SMAN 27 Garut juga memperoleh hasil pendidikan kewirausahaan signifikan pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha siswa. Hasil yang sama pun diperoleh pada siswa jenjang SMK dalam penelitian Karyaningsih et al. (2020) yang menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa. Penelitian Febyanti et al. (2022) juga memperoleh hasil pendidikan kewirausahaan adalah faktor yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha.

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dan terdekat individu. Orang tua di dalam lingkungan keluarga adalah salah satu pihak yang akan memengaruhi dan menuntun anaknya dalam menentukan arah menuju masa depan, mulai dari pendidikan hingga pemilihan pekerjaan. Dukungan dan pengaruh positif orang tua atau keluarga untuk menjadi

wirusaha akan membuat individu memiliki intensi atau niat berwirausaha, tetapi apabila individu tidak mendapatkan dukungan lingkungan keluarga untuk berwirausaha, maka intensi berwirausaha pada individu akan semakin kecil atau bahkan tidak ada (Sintya, 2019).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Amadea dan Riana (2020) berkaitan dengan lingkungan keluarga kepada intensi berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian tersebut memperoleh hasil lingkungan keluarga berkorelasi positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Udayana. Keluarga mengambil peranan besar dalam kehidupan anak termasuk juga pemilihan karier. Bimbingan dan dukungan dari orang tua yang diberikan secara positif akan menginspirasi anak untuk berwirausaha. Dalam penelitian Bella et al. (2024) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap niat untuk berwirausaha untuk populasi siswa SMA dan SMK YAPIM Sei Gelugur. Sebaliknya, menurut Wardani dan Nugraha (2021) tidak ditemukan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha untuk siswa SMK.

Faktor ketiga yang memengaruhi intensi berwirausaha ialah efikasi diri. Bandura (1977) mengungkapkan efikasi diri sebagai perasaan yakin seseorang pada kapasitas yang dipunya dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan dan mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki akan mendukung intensi individu untuk melakukan kegiatan usaha. Perasaan akan kurangnya ilmu pengetahuan dan ketakutan akan risiko usaha menyebabkan siswa kurang percaya diri untuk berwirausaha. Hal tersebut berarti siswa belum yakin akan kapasitas yang dimiliki.

Kajian yang relevan dilakukan Sudimantoro et al. (2023). Riset tersebut berkaitan dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha dengan hasil *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Mahfudzi et al. (2022) pada Generasi Z di Desa Pengangsalan memperoleh hasil *self efficacy* atau efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian Roni dan Sanaji (2020) juga menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat

berwirausaha. Penelitian oleh Kumalasari et al. (2022) berbeda dengan studi-studi lain, efikasi diri ditemukan tidak berkorelasi langsung dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan penelusuran terhadap referensi dengan topik serupa, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, riset-riset terdahulu belum banyak yang menjadikan siswa SMA sebagai subjek penelitian, padahal pendidikan kewirausahaan relevan dengan jenjang tersebut. Kedua, analisis literatur menunjukkan adanya perbedaan hasil antar penelitian terdahulu, yang mengidentifikasi adanya *research gap*. Penelitian ini berupaya mengisi kekurangan riset pada populasi siswa SMA tentang pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung dan signifikan lingkungan keluarga terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung dan signifikan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi?

7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dan signifikan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, ditentukan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
2. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap efikasi diri.
3. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi.
4. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi.
5. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi.
6. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi.
7. Mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMAN 19 Kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini berpotensi untuk menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk mengevaluasi dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan efektif, menyeimbangkan materi dengan suasana belajar yang menyenangkan, serta memastikan pembelajaran berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang relevan dalam rangka menumbuhkan intensi berwirausaha siswa.

c. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai berwirausaha sebagai pilihan karier yang potensial. Selain itu, temuan dari penelitian diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami pemicu tumbuhnya intensi berwirausaha, sehingga dapat memberikan motivasi untuk merencanakan dan mengembangkan potensi kewirausahaan diri.

d. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan pustaka dan bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berpotensi dapat menjadi penambah ilmu dan informasi bagi pembaca serta bahan referensi yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.